

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah konsep dari suatu teori yang ditempuh untuk menunjukkan kekayaan intelektual yang berkaitan dengan tema atau objek yang akan diteliti (Rahmawati, 2017: 10). Langkah ini merupakan sebuah pijakan untuk mengetahui referensi-referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bukti orisinalitas bahwa sepanjang penelitian ini dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik juga mengangkat tema yang membahas *tentang* “Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Pola Asuh Anak Di Era Digital”. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang terkait.

Pertama, Tesis yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak” yang disusun oleh Angga Saputra dari program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah berimplikasi terhadap perkembangan potensi anak. Bentuk implikasinya adalah bahwa segala potensi yang dimiliki oleh setiap anak baik potensi keimanan, potensi emosi, potensi intelektual, potensi moral, potensi sosial, dan potensi fisik dapat berkembang sebagaimana mestinya selama semua potensi tersebut terus menerus diberikan stimulus, latihan serta pembiasaan. Oleh

karena itu setiap orang tua yang merupakan pendidik pertama dan paling utama dalam kehidupan anaknya haruslah menjalankan perannya secara maksimal dengan memberikan pendidikan yang baik dan tepat kepada anaknya (Saputra, 2018: 109).

Persamaan penelitian Angga Saputra dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kesamaan dalam pemilihan tema yakni pendidikan anak usia dini, serta kesamaan dalam pemilihan tokoh yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Adapun perbedaannya yaitu Tesis Angga Saputra mencari implikasi pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah terhadap perkembangan potensi anak, sedangkan penelitian ini mencari relevansi konsep pendidikan usia dini terhadap pola asuh anak di era digital.

Kedua, penelitian dari Nini Aryani yang dimuat dalam *Jurnal Kependidikan Islam* tahun 2015 yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif pendidikan Islam”. Penelitian Nini Aryani mengantarkan kepada kesimpulan bahwasanya tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, serta membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah yang dimiliki oleh setiap anak yang merupakan potensi bawaan sejak lahir. Untuk materi pokok dalam pembelajaran yang diberikan kepada anak dalam pendidikan usia dini adalah materi akidah, ibadah, serta akhlak. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam sejalan dengan metode yang diterapkan dalam pendidikan Islam, yakni metode keteladanan, metode latihan

dan pengalaman, serta mendidik melalui permainan, nyanyian dan cerita (Aryani, 2015: 14-15).

Persamaan penelitian Nini Aryani dengan penelitian ini adalah kesamaan tema yang dipilih yaitu konsep pendidikan anak usia dini. Adapun perbedaannya, penelitian Nini Aryani mencari kesesuaian konsep pendidikan anak usia dini dengan pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini secara spesifik meneliti konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Jauziyah guna mengetahui relevansinya terhadap pola asuh anak di era digital.

Ketiga, penelitian dari Muhammad Zaim yang dimuat dalam *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* tahun 2016 yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Maulud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah)”. Penelitian Muhammad Zaim melahirkan kesimpulan bahwa pemilihan pendamping hidup sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan intelektual bayi kelak, hal ini karena semakin berkualitas gen calon pendamping hidup yang dipilih maka sangat besar pula kemungkinan akan menurun kepada anak keturunannya. Adapun pengembangan kecerdasan spiritual sangat besar dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara suami dan istri setelah pernikahan. Ketika seseorang telah masuk kepada masa kehamilan (masa *prenatal*) maka ia telah masuk ke dalam masa yang sangat penting, karena masa tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual seorang anak. Oleh karena itu setiap orang tua yang berada pada masa tersebut harus mampu menciptakan

lingkungan yang sehat, mengonsumsi makanan yang mengandung nutrisi dan gizi yang tinggi, serta menjaga kesehatan baik fisik maupun psikisnya (Za'im, 2016: 88-91).

Persamaan penelitian Muhammad Za'im dengan penelitian ini adalah kesamaan tokoh yang dipilih yakni Al-Jauziyah serta kesamaan kitab yang dijadikan sebagai rujukan utama yakni kitab *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*. Adapun perbedaannya, penelitian Muhammad Za'im dikhususkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan anak (khususnya pada masa *prenatal*) terhadap pengembangan kecerdasan intelektual, spiritual, serta emosional anak. Sedangkan penelitian ini secara spesifik akan meneliti konsep pendidikan terhadap anak-anak usia dini (masa *postnatal*) menurut Al-Jauziyah guna untuk mengetahui relevansinya terhadap pola asuh anak di era digital.

Keempat yaitu Skripsi yang berjudul "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Berdasarkan Golongan Usia Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Jean Jackques Rosseau". Skripsi ini ditulis oleh Cindy Wulandhari seorang mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2018. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwasanya pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Al-Jauziyah serta Jean Jackques memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terletak pada bagian dasar pendidikan, pendidik, peserta didik, serta pendidikan berdasarkan golongan usia (yang terbagi ke dalam beberapa tahap sesuai dengan siklus perkembangan manusia). Adapun perbedaannya terletak pada cara pandang kedua tokoh dalam konsep kesetaraan gender. Al-Jauziyah

menempatkan peserta didik baik laki-laki maupun perempuan pada posisi yang sama, keduanya berhak memperoleh pendidikan yang setara. Sedangkan Jean Jackques terlihat lebih mengedepankan pendidikan bagi anak laki-laki, serta beliau juga menyebutkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang diciptakan untuk taat kepada laki-laki, hal ini membuat beliau semakin tidak adil terhadap pendidikan bagi golongan perempuan.

Persamaan penelitian Cindy Wulandhari dengan penelitian ini adalah kesamaan tokoh yang dipilih yakni Al-Jauziyah serta kesamaan kitab yang dijadikan sebagai rujukan utama yakni kitab *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* karya Al-Jauziyah. Adapun perbedaannya, penelitian Cindy Wulandhari merupakan penelitian studi komparasi, beliau mengkomparasikan antara pemikiran Al-Jauziyah serta Jean Jackques terhadap pendidikan berdasarkan golongan usia,. Sedangkan penelitian ini bukanlah penelitian jenis komparasi melainkan peneliti ingin mengkaji pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah guna mengetahui bagaimana relevansinya terhadap pola asuh anak di era digital. Selain itu, penelitian Cindy Wulandhari lebih luas karena meneliti konsep pendidikan berdasarkan usia (yakni pendidikan *prenatal* serta *postnatal*) tanpa memberikan batasan seperti dalam penelitian ini yang hanya membatasi pada pendidikan *postnatal* yakni pada anak usia dini.

Kelima, penelitian Shulhan Alfinnas yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* tahun 2016 yang berjudul “Arah Baru Pendidikan Islam Di Era Digital”. Penelitian Shulhan Alfinnas menghasilkan kesimpulan bahwa seharusnya pendidikan Islam di era digital dikemas dalam

bentuk digital pula agar terjadi kesesuaian antara kecenderungan para peserta didik yang merupakan generasi *digital native* (sejak lahirnya telah mengenal perangkat digital) serta senang menggunakan perangkat digital dalam segala aktivitas kesehariannya. Selain itu, pendidikan Islam yang dilaksanakan harus menjadi sebuah kegiatan yang dapat menjembatangi para peserta didik untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, ahli dalam berbagai bidang, serta menjadi activator agama dalam aktivitas sehari-harinya (Alfinnas, 2018: 816).

Penelitian Shulhan Alfinnas hanya memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi waktu yang diangkat dalam tema pokok penelitian yakni “era digital”. Meskipun jurnal Shulhan Alfinnas secara tidak langsung tidak memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini, akan tetapi jurnal tersebut dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti.

Dengan melihat pada beberapa contoh penelitian baik yang membahas konsep pendidikan anak usia dini, penelitian yang mengkaji pemikiran Al-Jauziah tentang konsep pendidikan khususnya pada anak usia dini, serta penelitian lain yang memiliki keterkaitan, maka beberapa contoh penelitian yang telah dikaji sebelumnya belum ada yang secara spesifik membahas relevansi konsep pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziah terhadap pola asuh anak di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini dapat tetap dilanjutkan karena merupakan bagian kecil dari pemikiran para cendekiawan muslim dalam memahami konsep pendidikan anak usia dini.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Definisi

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan terhadap tumbuh kembang anak sejak dilahirkan hingga berusia 6 tahun. Tumbuh kembang tersebut mencakup aspek fisik maupun nonfisik, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan rangsangan-rangsangan terhadap perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional, serta sosial yang tepat dan baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya-upaya yang bisa dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan stimulas intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi yang baik dan tepat, serta menyediakan waktu yang banyak untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Mansur, 2014: 88-89).

Menurut Al-Jauziyah pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak berusia 0-6 tahun. Pendidikan tersebut berguna untuk mengembangkan segala macam potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepada anak sebagai bawaan lahir. Melalui kegiatan pendidikan tersebut ada beberapa aspek yang harus bisa dikembangkan oleh setiap pendidik yakni aspek keimanan, rohani, fikiran atau intelektual, akhlak (moral), sosial kemasyarakatan, dan jasmani (Al-Jauziyah, 2006: 147).

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri yakni untuk menjaga, memelihara fitrah manusia, melindungi manusia agar tidak terjebak ke jalan yang dilalui oleh orang-orang yang sesat, serta untuk membentuk manusia yang totalitas dalam menghambakan dirinya kepada Allah swt. Oleh karena itu dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini haruslah seimbang antara pendidikan dunia serta pendidikan akhirat, karena setiap anak haruslah mampu mengetahui esensi penciptaanya di muka bumi ini sebagai hamba yang wajib beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah swt, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Az-Zariyat [51]: 56) (Depag, 2015: 523).

c. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini

Dalam menjalankan pendidikan anak usia dini, ada beberapa ruang lingkup pendidikan yang harus diberikan oleh setiap orang tua kepada anak usia dini menurut Al-Jauziyah. Pada anak usia 0-2 tahun (masa menyusui) bentuk pendidikan yang diberikan kepadanya adalah dengan:

- 1) Mengazankan serta mengiqamkannya ketika lahir
- 2) Mentahnik
- 3) Memberikan nama yang baik

- 4) Mengakikahkan dan mancukur rambutnya
- 5) Mengkhitan
- 6) Menyusui hingga genap berusia dua tahun

Adapun kepada anak usia 3-6 tahun (masa batuta/masa kanak-kanak) bentuk pendidikan yang diberikan kepadanya adalah:

- 1) Pendidikan keimanan (*tarbiyah imaniyah*)
- 2) Pendidikan akhlak (*tarbiyah khulqiyah*)
- 3) Pendidikan fisik (*tarbiyah badaniyah*)
- 4) Pendidikan sosial (*tarbiyah ijtima'iyah*)
- 5) Pendidikan akal/intelektual (*tarbiyah fikriyah*) (Al-Jauziyah, 2006: 110).

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa kritis serta masa ketika setiap anak mempunyai berbagai macam kekhasan dalam bertingkah laku. Dalam berbagai pendapat para ahli, disebutkan beberapa hal yang menjadi karakteristik anak usia dini, sebagaimana di bawah ini:

- a. Anak usia dini dipandang sebagai pribadi yang unik karena berbeda antara satu dengan lainnya.
- b. Aktif dan energik, karena pada masa ini lazimnya setiap anak senang untuk melakukan beragam aktifitas.
- c. Egosentris, pada usia dini anak lebih cenderung melihat dan memahami segala sesuatu berdasarkan sudut pandang dan kebutuhan atau kepentingannya semata.

- d. Memiliki rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap berbagai hal.
- e. Spontan, anak usia dini dalam berperilaku pada umumnya menampilkan perilaku aslinya tanpa ada yang ditutup-tutupi.
- f. Mudah frustrasi.
- g. Senang berkarya dan berfantasi, yakni senang terhadap hal-hal yang sifatnya imajinatif.
- h. Memiliki pertimbangan yang kurang sebelum berbuat.
- i. Memiliki gairah yang besar dalam belajar, dan Banyak belajar dari pengalaman (Yusuf, dan Sugandhi. 2011: 48-50).

Secara khusus beberapa hal lain yang juga menjadi karakteristik anak usia dini sebagaimana di bawah ini:

- a. Masa bayi (*infant*) yakni ketika anak berusia 0-12 bulan. Anak pada masa tersebut mempelajari keterampilan motoric dengan cara berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan. Adapun dalam mempelajari keterampilan, mereka mengandalkan panca indra yang dimilikinya, seperti: melihat, mendengar, mencium, meraba, mengecap, serta dengan sistem oral (memasukkan setiap benda yang ditemuinya ke dalam mulutnya).
- b. *Toddler* (anak yang berusia 1-3 tahun) karakteristik yang dimiliki anak pada usia tersebut antara lain: mereka sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya, serta mulai mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimilikinya, serta mengembangkan emosinya.

c. *Preschool* (anak yang belum bersekolah) usia 4-6 tahun. Anak pada usia tersebut telah mengalami perkembangan fisik, perkembangan bahasa yang semakin baik, perkembangan kognitif (daya pikir) yang sangat pesat, hal ini ditunjukkan oleh rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap lingkungan di sekitarnya, selain itu mereka memiliki keaktifan yang besar dalam melakukan berbagai kegiatan. Ciri khas lain yang menjadi karakteristiknya adalah ketika mereka bermain, maka permainan yang digunakannya bersifat individu bukan sosial (Ningsih, 2000: 94-95).

3. Pola Asuh

Pola asuh atau pola interaksi sering didefinisikan sebagai pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh tua terhadap anaknya. Pemenuhan kebutuhan tersebut bisa berupa kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya), kebutuhan psikologis (kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta lain sebagainya), serta kebutuhan untuk mengetahui norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat (Faisal, 2016: 126). Pola asuh juga meliputi pola interaksi antar setiap orang tua dan anaknya dalam rangka pendidikan karakter anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya, dan lebih seringnya pola asuh tersebut diturunkan dari pola asuh yang digunakan oleh orang tuanya dalam mendidiknya pada era sebelumnya (Ayun, 2017: 104).

Adapun pola asuh menurut Gunarsa Singgih dalam buku psikologi remaja sebagaimana yang dikutip oleh Qurota Ayun (2017: 105) adalah: Sikap serta cara yang digunakan oleh tiap-tiap orang tua dalam

mempersiapkan generasi-generasi selanjutnya termasuk dalam hal ini adalah anak agar dapat secara mandiri mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap dirinya, serta bertindak sendiri tanpa bergantung lagi kepada orang tuanya.

Model pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak memiliki peran yang besar dan menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak serta pengembangan potensinya. Secara umum pola asuh dalam keluarga dibagi kedalam tiga bagian umum menurut Elizabeth B. Hurlock yakni: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, serta pola asuh demokrasi, (Hurlock, 2000: 205).

a. Pola asuh otoriter

Orang tua yang menganut pola asuh otoriter adalah tipe orang tua yang mengutamakan kedisiplinan dengan menetapkan rangkaian aturan-aturan dalam mendidik anaknya (Rahmat, 2018: 155). Dalam hal ini orang tua yang membuat semua keputusan yang ada, dan yang wajib tunduk dan patuh menaatinya adalah anak. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak terhadap suatu aturan memiliki konsekuensi hukum. Orang tua yang menganut pola asuh otoriter cenderung lahir dari sebuah lingkungan keluarga yang sangat disiplin, ketika kecil sering mendapatkan banyak hukuman fisik dari orang tuanya atau para gurunya (Rahmat, 2018: 155).

Pada pola asuh otoriter, orang tua merupakan pemegang kekuasaan dominan sehingga anak tidak mendapatkan pengakuan, selain itu, mereka juga sangat ketat dalam mengontrol tingkah laku anak, sehingga ketika

anak melanggar sebuah atauran, maka mereka langsung menghukumnya (Faisal, 2016: 127).

b. Pola asuh permisif.

Pola asuh *permisif* adalah pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak. Anak bebas untuk melakukan perbuatan apa saja yang dikehendakinya (Faisal, 2016: 128). Orang tua yang menganut pola asuh seperti ini cenderung sangat memanjakan anaknya, tidak banyak menuntut anak, sangat jarang mendisiplinkan anak, serta control terhadap perilaku anak sangatlah kurang (Rahmat, 2018: 155). Pola permisif memiliki ciri-ciri: anak menjadi pribadi yang lebih dominan, kontrol serta perhatian orang tua sangat longgar sehingga memberikan kebebasan penuh terhadap anak, serta berlepas tangan dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada anak

c. Pola asuh pola *uninvolved*

Pola asuh seperti ini memiliki beberapa persamaan dengan pola permisif, yakni orang tua kurang responsiv terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak, selain itu juga kurang memiliki tuntutan terhadap anak (Rahmat, 2018: 156).

d. Pola asuh *authoritative*/ demokratis

Pola asuh orang tua yang *authoritative* jika ditelusuri secara mendalam, identik dengan pola asuh orang tua yang demokratis, karena dalam pola asuh ini, terjalin kerja sama yang baik antara orang tua dan anak, orang tua mengakui bahwa anak merupakan pribadi yang dapat

bertumbuh dan berkembang, serta bimbingan dan arahan orang tua sennatiasa diberikan.

Orang tua yang menganut pola asuh seperti ini memberikan aturan kepada anak guna membentuknya menjadi pribadi yang disiplin, namun dengan menggunakan cara atau metode komunikasi yang lebih baik serta penjelasan yang logis (Rahmat, 2018: 155), sehingga anak akan menaati aturan tersebut dengan perasaan yang santai.

4. Era Digital

Era digital merupakan sebuah istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan fenomena perkembangan di bidang teknologi yang terdiri atas seperangkat media yang tidak akan memiliki fungsi jika berdiri sendiri (Ito et al., 2008:12). Adapun media digital adalah sebuah bentuk media elektronik dimana data-datanya disimpan dalam bentuk digital (Andriyani, 2018: 796).

Pada umumnya setiap populasi generasi yang lahir dalam kurun waktu setiap 15-18 tahun terakhir memiliki karakteristik demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Perbedaan karakteristik setiap generasi meliputi berbagai macam hal, berupa perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, peran gender, keluarga, dan lingkungan pekerjaan. Adapun karakteristik generasi digital (generasi alpha) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki ambisi yang besar untuk sukses, atau sering diistilahkan bahwa anak pada zaman sekarang memiliki karakter yang penuh dengan energi

positif serta optimis untuk sukses dalam menggapai mimpi dan tujuan hidup yang dicita-citakannya. Hal ini disebabkan karena anak era digital lahir dalam kondisi dunia lebih baik daripada generasi sebelumnya, selain itu pada zaman ini anak juga memiliki banyak *role model* yang dijadikannya sebagai idola dibandingkan anak pada generasi sebelumnya.

- b. Cenderung memiliki pikiran yang praktis serta berperilaku instan (*speed*), menyukai pemecahan masalah yang sifatnya praktis, serta kurang sabar dalam mengikuti setiap proses untuk mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan karena anak-anak era digital lahir dalam dunia yang sifatnya serba instan, sehingga orang tua harus bijak dalam membimbing seorang anak untuk menemukan kiat-kiat dan langkah-langkah praktis dalam mencapai tujuan hidupnya.
- c. Anak cenderung mencintai kebebasan baik dalam hal berpendapat, berkreasi, serta berekspresi, sehingga rezim tirani otoriter tidak memiliki kekuasaan untuk mengontrol kehidupan sang anak. Setiap aturan yang ada di rumah diharuskan untuk disertai penjelasan yang logis, sehingga sebagai seorang pendidik (orang tua atau guru) wajib memberikan konsep kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak. Anak tidak boleh dibiarkan bebas tanpa memahami prinsip sebab akibat dan konsekuensi dari suatu perbuatan atau peraturan yang diberikan kepadanya.

- d. Anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki sikap optimis yang tinggi terhadap banyak hal. Atas dasar ini, maka setiap orang tua perlu membantu anak supaya sikap optimis dan percaya diri yang dimilikinya dapat terus tumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap masukan yang bernuansa nasehat dari orang tua harus bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, selain itu orang tua juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif supaya anak tumbuh dengan dihiasi oleh kompetensi dan kepercayaan diri yang tinggi.
- e. Anak cenderung menyukai segala sesuatu yang bersifat detail, karena generasi saat ini merupakan generasi yang kritis dalam berpikir. Selain itu generasi saat ini juga sangat detail dalam mencermati suatu permasalahan di sekitarnya, karena dengan sangat mudahnya mereka dapat mengakses berbagai macam informasi dan gambar apapun yang diinginkannya dengan cukup menuiskannya di *google engine*. Berdasarkan kenyataan inilah kenyataan inilah maka setiap orang tua wajib untuk menyediakan informasi yang baik dan cukup bagi anaknya. Selain itu, orang tua juga harus tetap mengarahkan anak-anaknya untuk menerima informasi yang sesuai dengan karakteristik usia mereka.
- f. Anak memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Pengakuan tersebut berupa (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan). Hal ini disebabkan karena generasi ini mempunyai kemampuan dan eksistensi sebagai individu yang unik. Oleh karena itu setiap pendidik (orang tua dan guru) harus

senantiasa berusaha untuk memberikan reward kepada anaknya dalam bentuk hadiah kecil, pujian, pelukan atau kata-kata yang bersifat memotivasi sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang ditunjukkan kepada anak.

- g. Anak sangat pandai dalam mengoperasikan media digital dan teknologi informasi. Anak-anak ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya atau media sosial daripada berkomunikasi atau berinteraksi langsung (*face to face*) dengan orang lain. Sehingga setiap pendidik haruslah mendampingi atau menemani anak supaya dapat memanfaatkan media digital dan teknologi secara baik untuk tujuan-tujuan yang positif (Santosa 2015:20-28).